

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Proses komunikasi dapat terjadi melalui beberapa model dasar, salah satunya yaitu dengan model teori Lasswell. Mulyana (2010: 147) menjelaskan bahwa proses komunikasi dalam model ini memiliki unsur-unsur *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which channel* (dalam saluran apa) dan *with what effect* (dengan efek apa). Teori ini mengatakan bahwa sumber memberikan pesan kepada *audience* melalui sebuah saluran/media dan menimbulkan efek kepada *audience* tersebut.

Effendy (2003: 318) mengklasifikasikan efek komunikasi massa sebagai efek kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian mengenai opini merupakan penelitian yang ada di tingkat afektif, dimana efek afektif berarti berkaitan dengan aspek emosional penonton (Effendy, 2003: 319). Aspek emosional menjelaskan perasaan seseorang apakah senang, sedih, marah, suka/tidak suka dan setuju/tidak setuju terhadap pesan yang disampaikan melalui media massa. Teori Lasswell kemudian menjadi model dasar proses komunikasi yang diterapkan dalam penelitian ini.

Komunikasi massa menurut sifat-sifatnya yang disampaikan oleh Michael W. Gamble (Nurudin, 2007: 8) adalah jenis komunikasi dimana suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan mesin, memproduksi dan

mengirim pesan kepada khalayak yang besar, heterogen dan tersebar. Televisi merupakan salah satu bentuk piranti media atau mesin yang digunakan dalam komunikasi massa. Kuswandi (1996: 19) mencatat bahwa teknologi komunikasi massa media televisi dijuluki sebagai faktor penentu perubahan yang kehadirannya tidak dapat dibendung.

Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa hingga saat ini televisi selalu menjadi media massa yang paling banyak dikonsumsi dan menjadi referensi utama sumber berita. Portal berita chip.co.id mengatakan bahwa berdasarkan hasil riset dari Nielsen (2015) yang kemudian diolah oleh Statista, televisi ternyata masih menempati peringkat pertama sebagai sumber berita bagi semua orang. Hal ini dikarenakan sifat televisi yang murah dan mudah dipahami (karena diterjemahkan dalam dua aspek yaitu pendengaran dan penglihatan).

Net Media Tama atau yang biasa disebut NET. merupakan salah satu *channel* atau stasiun televisi yang baru mengudara di tahun 2013. Pada tahun 2014, NET. merilis sebuah program acara berjudul 86. Program yang diklaim sebagai salah satu program karya jurnalistik milik NET. ini dikemas dalam bentuk *reality show* (<http://www.netmedia.co.id/program/408/86>). Program *reality show* 86 merupakan sebuah acara yang menampilkan berbagai aksi polisi dalam menjalankan tugasnya dan ditayangkan setiap hari Senin sampai Jumat pk. 21.30 - 22.00 WIB (<http://www.netmedia.co.id/program/408/86>).

Menurut pengamatan peneliti, belum ada program yang menayangkan konten yang sama, yakni *reality show* mengenai kegiatan polisi secara langsung dalam menertibkan kasus lalu lintas sekaligus kriminalitas. Namun beberapa program lainnya yang juga bekerja sama

dengan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) yaitu program Halo Polisi di Indosiar dan Potret Jalanan di Metro TV.

Program Halo Polisi merupakan sebuah program *talk show* di dalam studio dengan narasumber dari POLRI. Dalam setiap episode-nya *talk show* ini akan membahas topik yang berbeda-beda, mengenai berbagai kejadian dan isu hangat yang berhubungan dengan POLRI di masyarakat. Program *talk show* dengan konsep dialog interaktif ini juga membolehkan pemirsa, untuk mengajukan pertanyaan atau berkomentar membahas topik yang diangkat. Halo Polisi tayang setiap hari Sabtu pk. 05.30 WIB di Indosiar.

Potret Jalanan merupakan program acara yang terakhir tayang pada tahun 2015, dan kini tidak lagi ditayangkan di televisi. Peneliti menjadikan acara ini sebagai pembanding karena kontennya yang hampir sama dengan 86, yakni reportase mengenai ketertiban lalu lintas bersama POLRI. Perbedaannya, Potret Jalanan berbentuk *news package*, dimana presenter memandu acara dan menampilkan wawancara kepada masyarakat dan lembaga kepolisian di lapangan. Pada masa penayangannya, program ini disajikan dalam durasi setengah jam setiap hari Rabu pk. 16.00 WIB di Metro TV. Masyarakat hingga kini masih dapat mengakses beberapa episode yang telah diunggah melalui akun YouTube bernama Potret Jalanan.

Halo Polisi dan Potret Jalanan tentunya sangat berbeda dengan program 86. Bukan tampil dalam bentuk *news package* ataupun *talk show*, 86 justru disajikan dalam bentuk *reality show*. Program berita pada umumnya berisi tentang laporan kejadian, ditambah wawancara dengan pihak-pihak terkait. Acara *talk show* berbentuk dialog di dalam studio yang

membahas suatu isu. Namun berbeda halnya, 86 menyuguhkan kegiatan polisi dalam menertibkan lalu lintas dan kriminalitas. Seolah pemirsa diajak secara langsung melihat mulai dari bagaimana polisi mempersiapkan diri untuk berangkat patroli hingga eksekusinya. Tidak ada presenter pembawa acara dan tidak ada liputan wawancara. Kamera mengikuti hampir secara keseluruhan kegiatan dan perjalanan polisi terkait.

Tema kegiatan patroli yang diangkat setiap penayangannya berbeda-beda, mulai dari yang ringan mengenai penertiban lalu lintas, kasus pencurian, penipuan, keributan antar warga hingga penggerebekan narkoba, tawuran, pasangan mesum, geng motor, penangkapan pelaku begal dan simulasi teror bom. Di sini, kamera mengikuti proses kegiatan polisi, baik itu dalam menyelesaikan kasus-kasus berat seperti penggerebekan narkoba, penangkapan pelaku begal ataupun simulasi teror bom.

Cakupan wilayah yang menjadi sasaran tayangan 86 pun cukup luas, tak hanya di kota Jakarta dan sekitarnya, melainkan pula berganti-ganti tersebar di berbagai wilayah Indonesia termasuk Surabaya dan sekitarnya. Hal ini dibuat agar seluruh masyarakat Indonesia bisa mendapat kesempatan untuk memiliki kedekatan dengan acara tersebut, sesuai dengan salah unsur berita yakni kedekatan atau *proximity*. Bahkan layaknya acara *reality show* lainnya, pihak NET. juga membuka *request* bagi masyarakat yang ingin melaporkan kejadian-kejadian mencurigakan disekitarnya untuk ditangani oleh tim polisi 86.

Paradigma Lasswell secara tegas memperlihatkan bahwa dalam setiap pesan yang disampaikan televisi, akan mengakibatkan umpan balik atau efek (Kuswandi, 1996: 17). Seperti yang telah peneliti sebutkan

sebelumnya, efek yang dimaksud dalam penelitian ini berada di tingkat afektif, yaitu berupa opini penonton.

Leo Bogart (Sastropoetro, 1987: 106) menyatakan bahwa opini merupakan suatu perwakilan dari kumpulan-kumpulan pendapat yang timbul dalam suatu publik. Opini tidak timbul dari persetujuan, tetapi dari pertentangan pendapat mengenai nilai-nilai, sehingga melahirkan pernyataan-pernyataan yang berbeda yakni dari kelompok pro dan kontra. Lebih lanjut Sastropoetro (1987: 111) menjelaskan bahwa opini publik itu berupa pernyataan pro atau kontra masyarakat beserta nilai-nilai yang dikemukakan mengenai suatu isu permasalahan. Dengan demikian, opini diteliti ketika muncul sebuah permasalahan di masyarakat.

Dari awal penayangan program acara *reality show* 86, berbagai opini khalayak telah banyak bermunculan di situs-situs internet dan media sosial. Pro dan kontra mulai banyak timbul sebagai bentuk respon dari tayangan acara ini. Ada opini pro dan kontra mengenai konten dan latar belakang acara, dan ada pula opini yang khusus tertuju pada citra diri kepolisian yang berlaku sebagai pemeran utama konten acara.

Dukungan terhadap acara ini disampaikan oleh netizen-netizen yang berkomentar di akun YouTube Netmediatama. Diantaranya, akun Kaji Nur mengatakan “*Jempollllllllll.. Buat Kepolisian Republik Indonesia.. Terus Bersihkan Sampah Masyarakat Di Bumi NKRI..*” Akun Gadget Edwin juga menyuarakan hal yang sama, dengan mengatakan “*this is my favorite TV show....86 gogo polisi indonesia!!*”

Uraian positif disampaikan oleh beberapa blogger, seperti boerhunt (wordpress) dan Bella Vlinder (kompasiana). Keduanya sama-sama

menyampaikan rasa terhibur ketika menonton 86, karena sikap, ekspresi dan reaksi pengendara yang terkena tilang seringkali sangat lucu. Kepanikan, bingung dan cenderung *ngeyel* tak bersalah menaburkan humor ringan pada acara *reality show* ini. Boerhunt menanggapi di blog pribadinya, polisi memang sepatutnya lebih tegas lagi menindak semua yang melanggar lalu lintas, yang tidak hanya membahayakan dirinya sendiri melainkan juga jiwa pengguna jalan lainnya. Ia berharap semua polisi semakin rajin berpatroli dan menertibkan semua jenis pelanggaran lalu lintas (<https://boerhunt.wordpress.com/2015/03/22/86-uniknya-pelanggar-lalin-kalau-udah-ketangkap-melanggar-terima-aja-tilangnya-bro-gak-usah-ngeyel/>). Sedangkan bagi Bella Vlinder, acara 86 justru menjadi seperti cermin bagi diri sendiri, yang juga sering melakukan pelanggaran lalu lintas. Berikut kutipan narasi yang ditulis di blog pribadinya.

Buat saya 86 menjadi sebuah angin segar bagi pertelevisian Indonesia. Setahu saya belum ada *reality show* yang menampilkan kehidupan para polisi, entah polisi lalu lintas atau satuan khusus yang menangani kasus tertentu. Jujur saja saya termasuk salah satu orang yang sering sekali melanggar peraturan lalu lintas. Tapi sejak saya sering menonton 86, ada rasa malu ketika melihat para pelanggar di televisi. Membayangkan bagaimana rasanya jika suatu saat saya berada dalam posisi mereka. *Duh*, betapa malunya saya. (http://www.kompasiana.com/bellavlinder/duh-malu-saya-kalau-nonton-86_54f4123d7455139d2b6c84b1)

Berlawanan dengan pro atau dukungan kepada acara 86, banyak pula netizen yang melemparkan celaan. Seperti yang dihanturkan oleh Nagato Ramadhan di akun YouTube Netmediatama, yang mengatakan “ah cuma *settingan*, kalo di jalan *mah* lain.” Akun YouTube sh terate malah menceritakan kisahnya yang pernah tertangkap karena pelanggaran lalu lintas. Namun polisi yang menangkapnya justru memberikan opsi untuk memberikan ‘uang damai.’ Hal ini membuat sh terate melontarkan kalimat

“polisi *mah* di tv baik dan sopan, tapi di luar sana kelakuannya beda. Jadi *enek gue*.”

Akun bernama *putra_kali_bekasi* di sebuah forum di portal news detik.com berpendapat bahwa acara 86 hanya sebagai propaganda Polri untuk membangun citranya. Menurutnya acara tersebut mengaburkan fakta lain, seperti bagaimana polisi menjerat pengguna jalan serta bandar-bandar narkoba hanya demi mempertebal kantong (<http://forum.detik.com/86-propaganda-atau-pencitraan-polisi-t997157.html>).

Sahroha Lumbanraja di akun kompasiananya lebih memilih untuk bersikap berimbang, dengan melihat kedua sisi dari acara 86. Ia mendukung bahwa memang acara tersebut digunakan sebagai alat pencitraan, namun pula memiliki tujuan yang bersifat edukasi dan sosialisasi. Berikut kutipan dari akun kompasiana milik Sahroha Lumbanraja:

Sekilas ‘86’ bisa jadi dipersepsikan sebagai bentuk Pencitraan yang dilakukan Polri dengan menunjukkan kinerjanya secara langsung di depan televisi. Namun di samping itu, nilai edukatif dari tayangan ini tentu saja sangat banyak. Selain mengajarkan untuk lebih disiplin dalam mematuhi peraturan negara, reality show 86 ini juga menjadi semacam gambaran bahwa sewaktu-waktu kita bisa saja menjadi sorotan mereka. Dan jika melanggar, apa tidak malu ditonton oleh semua orang di televisi? Lebih dari itu, acara ini menjadi semacam sosialisasi yang sangat efektif mengenai aturan-aturan berlalu lintas hingga sanksi yang mungkin didapatkan bila melakukan pelanggaran.

(http://www.kompasiana.com/sahroha.lumbanraja/86-hati-hati-melanggar-hukum-anda-masuk-tv_54f4b3647455137e2b6c8f44)

Tidak hanya bergelut dengan masalah pro dan kontra terhadap tindakan polisi. Program acara 86 juga pernah dituntut oleh mantan anggota komisi DPR, Djoko Edhi Soetjipto Abdurahman, atas pelanggaran undang-undang tentang pers. Undang-undang yang dimaksud tercantum dalam

Pasal 5 ayat (1) UU No 40 tahun 1999 tentang pers, yang berisi aturan bahwa pers tidak diperbolehkan melanggar asas praduga tak bersalah dalam setiap siaran atau berita yang dibuatnya.

Kasus Djoko berawal ketika pada Kamis (19/2/2015), Djoko Edhi mengendarai mobil miliknya di bilangan jalan Saharjo, Tebet Jakarta untuk memutar balik. Usai memutar balik, mobilnya diberhentikan aparat kepolisian—dalam kondisi tidak ada plang bertuliskan “razia”—karena dituduh melanggar rambu lalu lintas. Terjadilah perdebatan sengit antara Djoko Edhi dan sejumlah aparat kepolisian kala itu. Namun, dirinya bersedia untuk mengalah serta bersedia dilakukan “tilang” karena ia berniat membela diri di pengadilan atas tuduhan pelanggaran lalu lintas tersebut.

Yang menjadi pengaduan ke dewan pers adalah, ketika terjadi perdebatan dirinya dengan polisi, kemudian ditayangkan pihak Net TV selama sebulan lebih, dalam program acara 86 pada (24/2/2015). Tayangan dari Net TV inilah membuat kaget Djoko Edhi. Menurutnya, penayangan acara 86 itu sudah menampilkan asas praduga tak bersalah, karena Djoko Edhi ditampilkan seolah-olah sebagai pihak yang telah bersalah, padahal belum ada putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap yang membuktikan Djoko Edhi bersalah melanggar UU lalu lintas. (<http://www.thejakartatimes.com/anggota-dpr-periode-2004-2009-laporkan-net-tv-ke-dewan-pers/>)

Penuntutan Djoko Edhi kepada NET. mengenai penayangan dirinya di televisi menunjukkan ketidaksetujuan Djoko Edhi terhadap cara NET. yang secara tiba-tiba menayangkan kejadian dirinya. Hal ini justru bertentangan dengan pendapat salah satu netizen, Anie Septiana di akun kompiasiannya, yang mengatakan bahwa pelanggar lalu lintas tidak hanya bisa dihukum dengan ditilang, tetapi bisa juga dibuat jera dengan “dipermalukan” di TV Nasional.

Perbincangan publik mengenai acara ini kembali timbul pada kisaran awal tahun 2016, tepatnya pada bulan Januari 2016. Portal berita kompas.com melansir berita mengenai kasus perdebatan antara oknum

polisi dan salah satu tukang taksi yang ditayangkan dalam acara 86 NET. Ketika itu, Inspektur Satu Abd Aziz, menilang sang sopir lantaran mobilnya berada di pinggir jalan, dimana tak jauh dari tempat tersebut ada rambu dilarang parkir. Sopir taksi meneguhkan pendapatnya bahwa ia tidak bersalah, dengan menyebutkan isi UU No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Undang-undang tersebut menjabarkan bahwa parkir adalah kondisi dimana mobil ditinggal oleh pengemudi, dan berhenti adalah keadaan dimana mobil tidak ditinggal oleh pengemudi. (<http://megapolitan.kompas.com/read/2016/01/22/10583301/Beredar.Video.Polisi.Tilang.Sopir.Taksi.Adu.Argumen.soal.Berhenti.dan.Parkir?page=all>)

Kasus ini menjadi pusat perhatian netizen. Sebagian besar netizen meremehkan kelalaian polisi terhadap UU Lalu Lintas yang seharusnya dipahami dengan benar. Buktinya, cuplikan tayangan polisi di acara 86 dijadikan meme yang kemudian banyak bermunculan di sosial media. Berikut contoh meme yang beredar luas di sosial media, terutama instagram, path, twitter dan facebook.



Gambar I.1.1. Meme Polisi Acara 86 “Sopir Taksi Kena Tilang”

Sumber: Beredar luas di internet, *searching* dengan *keyword* meme polisi saya tidak ngeyel

Lia Bunda Azza dalam akun facebook NET Mediatama Indonesia menyatakan ketidaksukaannya terhadap tayangan polisi yang *ngeyel* dan menilang bapak sopir—yang menurutnya tidak bersalah dan mau mengalah ditilang. Ia menilai acara 86 seharusnya dihapus saja, karna hanya pencitraan. Namun ada juga yang melihat kelalaian polisi ini justru menjadi bukti bahwa acara 86 bukanlah rekayasa atau *setting-an*. Website satuaspal.com menyampaikan argumennya:

“Menurut saya *sih* acara ini memang *reality* apa adanya dan bukan *settingan*. Misal *settingan* pasti bagian ini tidak bakalan dibuat atau diedit dan tidak ditayangkan.” (<https://satuaspal.com/2016/01/25/masih-mau-bilang-acara-86-settingan/>)

Berangkat dari munculnya isu-isu tersebut peneliti kemudian ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang opini penonton Surabaya mengenai program acara *reality show* 86. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan cara menyebarkan kuesioner pada sampel. Analisis tabel menggunakan metode tabulasi silang untuk mengetahui hasil akhir penelitian, yakni dengan indikator opini yang cenderung positif, netral atau negatif.

Surabaya menurut perhitungan Nielsen Indonesia, sebuah lembaga *survey* konsumsi masyarakat terhadap media, merupakan kota dengan penonton televisi terbanyak kedua setelah Jakarta. Penonton acara 86 di Jakarta berjumlah 434.313 dengan rating/share 1,4 dan 6,4. Sedangkan Surabaya memiliki 51.127 penonton dengan rating/share 0,6 dan 3,6.

Selected date(s) : 01/01/2016 - 31/07/2016
 Selected channel(s) : NET
 Selected day part(s) : 02.00.00 - 25.59.59 (All Days)
 Selected market(s) : Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Makassar, Yogyakarta, Palembang, Denpasar, Banjarmasin
 Selected target(s) : people above 5 years old
 Total Individuals (5+, 10 Cities) : 52,864,074 individuals

Program Rating - people above 5 years old

Program	Channel	Program Type	Market	Average number of audience	Rating (%)*	Share (%)**
86	NET	Information: Documentary	Jakarta	434,313	1.4	6.4
			Surabaya	51,127	0.6	3.6
			Medan	18,163	0.9	4.4
			Semarang	16,723	1.1	4.7
			Bandung	40,674	1.8	7.5
			Makassar	2,727	0.2	1.2
			Yogyakarta	12,712	0.5	2.7
			Palembang	4,168	0.3	1.2
			Denpasar	13,889	1.3	8.3
			Banjarmasin	3,101	0.5	2.3

Source : Nielsen

* Percentage of average number of audience towards TV population

**Percentage of average number of audience towards total TV viewers

Gambar I.1.2. Jumlah penonton dan rating acara 86 (Januari – Juli 2016)

Sumber: Data internal Nielsen Indonesia

Meski hanya menempati urutan kedua dalam hal jumlah penonton terbanyak, namun Surabaya juga seringkali menjadi tempat patroli tim polisi acara 86. Selain itu, sebagai ibukota Jawa Timur dan salah satu kota besar di Indonesia, Surabaya memiliki kasus pelanggaran lalu lintas dan kriminalitas yang cukup tinggi. Menurut data tahunan Satlantas Polda Jatim, jumlah kasus pelanggaran lalu lintas Rayon I sepanjang tahun 2015 mencapai angka 435.414. Rayon I yang dimaksud adalah untuk kota Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, Malang, Batu, Pasuruan dan Probolinggo.

DAFTAR : JUMLAH PELANGGARAN LALU LINTAS YG DI TINDAK DAN DI PROSES PERADILAN BULAN : JANUARI - DESEMBER 2015														
NO	KESATUAN	JUMLAH GAR	PENINDAKAN		PROSES PENGADILAN						DENDA			
			DENGAN TLG	NON TLG	TILANG		NON		DIVONIS		BLM		TLG (Rp)	NON TLG (Rp)
					SDH	BLM	SDH	BLM	TLG	NON TLG	TLG	NON TLG		
1	RAYON - I	435.414	372.413	63.001	372.413	0	0	0	372.413	0	0	0	7.352.716.000	0
2	RAYON - II	177.649	136.816	40.833	136.816	0	0	0	136.816	0	0	0	5.939.512.000	0
3	RAYON - III	163.964	123.067	40.897	123.067	0	0	0	123.067	0	0	0	4.768.267.500	0
4	RAYON - IV	176.387	121.932	54.455	121.932	0	0	0	121.932	0	0	0	5.709.741.000	0
5	RAYON - V	111.305	79.272	32.033	79.272	0	0	0	79.272	0	0	0	3.450.161.000	0
6	RAYON - VI	85.366	57.635	27.731	57.635	0	0	0	57.635	0	0	0	3.653.337.000	0
7	RAYON - VII	62.395	47.642	14.753	47.642	0	0	0	47.642	0	0	0	1.653.157.000	0
8	PJR	42.004	39.101	2.903	39.101	0	0	0	39.101	0	0	0	2.746.803.000	0
JUMLAH		1.254.484	977.878	276.606	977.878	0	0	0	977.878	0	0	0	35.273.694.500	0

Gambar I.1.3. Daftar jumlah pelanggaran lalu lintas Jawa Timur tahun 2015

Sumber: Data internal Satlantas Polda Jatim

Portal berita Suarasurabaya.net mencatat pada tanggal 2 Januari 2016 bahwa pelanggaran lalu lintas di Surabaya selama tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 17% dari tahun 2014. Angka ini dapat dinilai cukup signifikan, dibandingkan peningkatan pelanggaran lalu lintas di Kota Jakarta pada tahun 2015 yang berada di angka 14,9% dari tahun 2014 (<http://news.metrotvnews.com/read/2016/01/03/207521/pelanggaran-lalu-lintas-meningkat-selama-2015>). Seperti yang dikatakan oleh Ketut, salah satu anggota Kepolisian Daerah Jawa Timur (Polda) bahwa tingginya angka pelanggaran lalu lintas dapat diukur dari presentase perbandingan dengan tahun sebelumnya. Kasus kriminalitas khususnya curanmor (pencurian kendaraan bermotor) di Surabaya juga disebutkan semakin meningkat di tahun 2015 dibandingkan pada tahun 2014. Berdasarkan data yang diperoleh Surabayaapagi.com (surabayapagi.com/index.php?read-Curanmor-di-Surabaya-Merajalela;3b1ca0a43b79bdfd9f9305b812982962389a92c1730beeb96e522250db2ef974) dari Kapolrestabes Surabaya pada tanggal 25 Januari 2016, jumlah kriminalitas curanmor sepanjang tahun 2015 yang tercatat adalah

151. Sementara untuk kasus yang sama pada tahun 2015 hanya tercatat sebanyak 128 kejadian.

Sementara banyaknya kasus pelanggaran lalu lintas dan kriminalitas yang terjadi, masyarakat Surabaya tentunya tak asing lagi untuk berhubungan atau berhadapan dengan polisi. Hal ini akan meningkatkan *field of experience* (pengalaman pribadi) ataupun *frame of reference* (melihat/mendengar dari pengalaman orang lain) warga Surabaya terhadap polisi, sekaligus pelanggaran lalu lintas dan kriminalitas yang adalah konten program acara 86. Sesuai dengan yang disampaikan Sunarjo (1997: 87) bahwa *field of experience* dan *frame of reference* seseorang dapat mempengaruhi opini yang terbentuk dalam diri individu. Bahkan opini yang sudah terbentuk dapat berubah, ketika seseorang menerima data atau pengalaman yang baru.

Peneliti telah mengumpulkan secara acak beragam pendapat dari penonton 86 di Kota Surabaya, yang juga memiliki *field of experience* dan *frame of reference* terhadap polisi. Beberapa di antaranya bernada pro, sedang lainnya justru menyatakan kontra. Berikut pendapat-pendapat pro yang peneliti rangkum:

“Menurut saya aksi polisi di acara ini keren. Acara ini patut diapresiasi karena dapat meningkatkan kesadaran hukum dari para penonton. Selain itu, acara ini khas *banget* karena setahu saya belum pernah ada acara televisi yang menampilkan kegiatan polisi secara langsung seperti ini.” (Minarto 49 tahun, guru SD Negeri)

“Acara 86 ini sebenarnya edukatif sekaligus menghibur. Karena seringkali reaksi antara polisi dan pelanggar lalu lintas itu lucu-lucu. Selain itu melalui acara ini, kita dapat mengetahui bagaimana cara polisi menangkap begal, balapan liar dan penggerebekan. Seru *aja nonton-nya*.” (Handoko, *sales marketing* usia 41 tahun)

“Informatif *kok*, terkait pelanggaran lalu lintas dan tindak kriminal yang terjadi di sekitar kita. Suramadu yang selama ini memang terkenal dengan begal, buktinya nampak juga di acara 86. Dan setidaknya kita bisa dapat informasi juga tempat-tempat mana yang terkenal dengan kriminal apa di Surabaya.” (Indira, staf marketing Bank usia 43 tahun)

“Acaranya berguna sekali, terutama untuk Surabaya yang jumlah pelanggarannya masih tinggi. Kami harap masyarakat bisa merefleksikan bahwa semua jenis pelanggaran adalah hal yang membahayakan, baik bagi diri sendiri ataupun orang lain.” (Kholis, Anggota Kepolisian Daerah Jatim)

Pernyataan-pernyataan di atas memperlihatkan dukungan atau perasaan suka dan setuju dengan program acara 86. Alasan-alasan yang mendasari beragam, mulai dari karena acara yang khas, menghibur hingga bersifat informatif. Bahkan, salah satu anggota kepolisian di Surabaya juga mendukung adanya tayangan acara 86. Namun tak semua memiliki pendapat senada, melainkan juga pendapat yang cenderung menyatakan ketidaksukaan terhadap acara 86. Berikut rangkumannya.

“Polisi di benak masyarakat cenderung jahat, munafik, *nggak* berpihak pada rakyat, perampok berseragam, kotor dsb. Tapi di acara ini pemahaman masyarakat dibalikkan, polisi digambarkan sama sekali bukan seperti yang telah dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Dari sini, sudah bisa dinilai sendiri saja tujuan apakah dibalik fungsi ‘hiburan dan informasi’ dari acara ini.” (Rifai, wirausaha aksesoris *handphone* umur 47 tahun)

“Acara ini *nggak* penting ya. Karena hanya memperlihatkan kegiatan-kegiatan polisi yang kontras banget sama kenyataan di masyarakat. Karena setahu saya selama ini, polisi bahkan satpol PP sekaligus, baru hanya akan bergerak ketika itu bisa menghasilkan uang.” (Olivia, ibu rumah tangga 42 tahun)

“Yang namanya *reality show*, pasti ada *acting-actingnya* juga. Karena *nggak* mungkin, polisi bisa digambarkan begitu baik, ramah, cekatan dan tidak menuntut uang seperti yang ditayangkan itu. Beberapa kali saya kena tilang, bukannya polisi memaksa untuk meneruskan kasus

ke pengadilan tilang, tapi malah memaksa memberikan uang damai saja.” (Ardi, wirausaha minuman usia 41 tahun)

Jawaban dari tiga informan di atas cenderung bernilai negatif mengenai acara 86, yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman mereka mengenai sosok polisi di kehidupan nyata. Mereka berpendapat bahwa acara 86 hanya membual, *reality show* yang penuh *acting* seperti sinetron dan hanya digunakan sebagai pembentuk citra baik bagi polisi.

Jawaban informan-informan tersebut membuat peneliti semakin tertarik untuk mengetahui opini penonton di Kota Surabaya mengenai tayangan acara *reality show* 86 NET. Penonton yang dimaksud yaitu masyarakat Surabaya yang menonton acara 86 dengan batasan usia 40 tahun ke atas. Batasan usia ini disesuaikan dengan hasil penelitian Nielsen mengenai profil acara 86, bahwa acara 86 paling efektif ditonton oleh masyarakat di usia tersebut.

Program Profile - 86 - NET TV

Program	Program Type	Channel	Target	Index
86	Information: Documentary	NET TV	Male	112
			Female	88
			5-9 years	47
			10-14 years	106
			15-19 years	110
			20-29 years	89
			30-39 years	99
			40-49 years	134
			50+ years	108
			Upper	95
			Middle	107
			Lower	64

Profil program 86 yang paling dominan:
Laki-laki berusia 10-19 tahun dan 40 tahun ke atas
yang berada di kelas menengah

Source : Nielsen

Index: angka yang menggambarkan profil pemirsa, yang juga mengidentifikasi efektivitas suatu program pada target pemirsa tertentu.

Jika Index

<100 kurang efektif

>100 sangat efektif

= 100 efektif

Klasifikasi Ekonomi Sosial (SEC) adalah pengelompokan kelas sosial menjadi upper, middle, dan lower berdasarkan pada empat variabel, yaitu pengeluaran bulanan, sumber air minum, daya listrik, dan bahan bakar.

Gambar I.1.4. Profil acara 86 NET. menurut penelitian Nielsen periode Januari – Juli 2016

Sumber: Data Internal Nielsen Indonesia

Proses menghimpun data akan dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner, dengan *cluster sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi pihak Polri terkait pemeran utama dalam program acara reality show 86, pihak NET., ataupun pihak masyarakat sebagai konsumen media massa.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana opini penonton Surabaya mengenai program acara *reality show* 86 di NET.?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana opini penonton Surabaya mengenai program acara *reality show* 86 di NET.

I.4. Batasan Masalah

Peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Subjek penelitian ini adalah penonton program acara *reality show* 86 NET. di Surabaya dalam rentang usia 40 tahun ke atas, sesuai dengan data usia penonton paling efektif menurut penelitian Nielsen Indonesia.

2. Objek penelitian ini adalah opini penonton program acara *reality show* 86 NET. di Surabaya.
3. Lokasi penelitian di Kota Surabaya.
4. Waktu penelitian yaitu Bulan November – Februari 2016.

I.5. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pembelajaran, baik bagi lingkup Fikom UKWMS, semua mahasiswa Fikom di Indonesia maupun masyarakat mengenai opini penonton Surabaya tentang program acara *reality show* 86 di NET.
2. Secara praktis, Sebagai acuan dan masukan, baik bagi Net Media Tama ataupun pihak Kepolisian RI mengenai opini penonton Surabaya tentang program acara reality show 86 di NET.